

Pola Konsumsi Pangan dan Asupan Makanan Penduduk Miskin di Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Patterns of Food Consumption and Food Intake of Poor Residents in Silo District, Jember Regency

Rindiani¹, Sri Hartatik¹

¹ Fakultas Pertanian Universitas Jember
Jl. Kalimantan no. 37 Sumpalsari, Jember 68121

nani.rindiani@gmail.com

Abstract

Poverty is one of the causes of nutritional problems. The aim of the study was to analyze the patterns of food consumption and food intake of the poor in Kecamatan Silo, Jember. The study used an analytical survey with a cross sectional approach. The sample has been chosen by purposive sampling, which was a non-random sampling technique where the researcher determines the sampling by specifying specific characteristics that are suitable with the research objectives. The sample was housewives aged 30 to 50 years in the Silo sub-district, Jember. Data obtained by observation and interviews. The tool used to obtain data using the Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ) questionnaire and a tool in the form of a Food Model. The results showed that vegetable and fruit consumption was very high with an average consumption of 570 g exceeding the expected consumption of 250 g. Conversely, the consumption of grain was very low, the average consumption was only 122 g less than the expected consumption of 275 g. The pattern of consumption of grains, tubers, animal foods, oil and fat, oily fruits / seeds, nuts, sugar and vegetables and fruits had a score that did not match the standard score of the Food Pattern expectation. The level of energy, fat and carbohydrate intake of poor people in Silo sub-district was less than the adequacy rate, while the level of protein intake exceeds the Adequacy Rate. Conclusion, the food consumption patterns of the poor in Silo sub-district, Jember was not in accordance with the Food Pattern of Hope or their consumption patterns was less diverse. Food intake of residents of the Silo sub-district was low at the level of energy intake, fat intake and carbohydrate intake, but high in the level of protein intake.

Keywords— consumption patterns, food intake, poor people

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah hilangnya kesejahteraan (*deprivation of well being*). Bank Dunia menentukan standar kemiskinan yakni sebesar 1,9 dolar AS *Purchasing Power Parity* (PPP) per kapita per hari dengan 1 dolar AS PPP sebesar Rp 5.341 (Bank Dunia, 2007). Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,67 juta atau 9,82 persen dari jumlah penduduk Indonesia pada September 2018 (BPS, 2018). Di Indonesia, ukuran kesejahteraan yang digunakan adalah konsumsi per kapita. Rumah tangga dengan konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan digolongkan miskin. Garis kemiskinan didasarkan pada jumlah minimal asupan kalori untuk

memenuhi kebutuhan gizi, yang dipatok sebesar 2.100 kalori (Bank Dunia, 2007).

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah gizi (Syaikon, 2014). Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, sedangkan yang disebut sebagai penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2016). Ukuran Garis Kemiskinan Nasional adalah jumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk makanan setara 2.100 kilo kalori per orang/hari. Biaya untuk membeli 2.100 kilo kalori/hari disebut sebagai Garis Kemiskinan

Makanan. Mereka yang pengeluarannya lebih rendah dari garis kemiskinan disebut sebagai penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan atau penduduk miskin. Menurut Abdillah (2019) terdapat hubungan antara kemiskinan dan pola konsumsi pangan.

Pola konsumsi pangan menggambarkan alokasi komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum di masyarakat (Suandi dan Damayanti, 2016) yang menggambarkan perilaku penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh pendapatan seseorang, semakin rendah tingkat pendapatan keluarga, prosentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pendapatan semakin tinggi.

Tingkat pendapatan yang rendah menunjukkan status ekonomi yang rendah berpeluang terhadap kerawanan pangan. Kementerian Perdagangan RI (2013), menyatakan bahwa semakin rendah tingkat perekonomian keluarga, prosentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pendapatan semakin tinggi. Tingkat pengeluaran pangan yang melebihi 60 persen disebut sebagai kelompok rawan pangan. Menurut Safitri, dkk. (2018), keluarga dengan kondisi rawan pangan memberikan dampak status gizi kurang (17,9%), status gizi kurus (17,9%), dan status gizi pendek (21,4%). Penyebabnya adalah pola makan dan asupan makan anak yang kurang baik.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya tujuan ke 1 (satu) adalah mengakhiri segala bentuk kemiskinan. Faktanya, secara nasional prosentase orang yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah 11,3 persen pada tahun 2014. Tingkat kemiskinan di pedesaan sebesar 14,3 persen lebih tinggi dari perkotaan yang hanya 8,3 persen. Jumlah penduduk miskin di desa mencapai 62,7 persen dari populasi penduduk miskin di Indonesia.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember menempati posisi ke dua terbesar setelah kabupaten Malang (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Penduduk miskin Kabupaten Jember Tahun 2018 mencapai 243.420 atau 9,98 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Jember (BPS Kabupaten Jember, 2018). Kecamatan di kabupaten Jember dengan angka kemiskinan tertinggi yaitu kecamatan Silo. Karakteristik keluarga miskin di kecamatan Silo Kabupaten Jember salah satunya dapat dilihat dari aspek pangan (Hutama, 2015) yaitu jumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk mengkonsumsi makanan setara 2.100 kilo kalori per orang/hari (BPS, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan analisis pola konsumsi pangan dan asupan makanan penduduk miskin di kecamatan Silo kabupaten Jember.

Tujuan penelitian adalah menganalisis pola konsumsi pangan dan asupan makanan penduduk miskin di kecamatan Silo kabupaten Jember

II. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara mengumpulkan data sekaligus dalam satu waktu.

B. Populasi dan Sampel

Sample dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik sampling non random dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 9 kecamatan dengan angka kemiskinan tertinggi di Jember dipilih kecamatan Silo dengan jumlah rumah tangga miskin tertinggi. Sampel diambil dari ibu rumah tangga yang berusia antara 30 sampai 50 tahun.

C. Jenis dan Sumber Data

Data diperoleh dengan observasi responden dan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan dilakukan secara kondisi yang alamiah (*natural setting*) dari sumber data primer.

Data yang dikumpulkan meliputi data konsumsi pangan dari latar belakang sosial ekonomi antara lain, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengeluaran per orang per bulan. Data konsumsi pangan dikumpulkan dengan metode "recall" untuk 3 bulan terakhir. Secara kuantitatif, data konsumsi pangan dihitung dalam nilai zat gizi yaitu konsumsi energi dan protein per orang per hari. Secara kualitatif, konsumsi pangan dinyatakan dalam bentuk frekuensi penggunaan berbagai bahan makanan

Alat yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan kuesioner *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ) dan alat bantu berupa *Food Model*.

Semi-quantitative Food frequency Questionnaire (SQ-FFQ) digunakan untuk meranking individu berdasarkan asupan makanan/zat gizinya. Selain itu juga ditampilkan referensi ukuran porsi untuk masing-masing makanan tertentu. Data SQ-FFQ selanjutnya dikonversikan menjadi data asupan energi atau zat gizi tertentu dengan mengalikan ukuran porsi tiap makanan yang dikonsumsi perhari dengan konten energi/gizinya yang diperoleh dari data komposisi makanan makanan. Seluruh hasilnya kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan estimasi total asupan harian individu.

Food model digunakan sebagai alat bantu untuk responden memberikan gambaran tentang jenis dan ukuran makanan yang dikonsumsi.

D. Definisi Operasional

TABEL 1.
DEFINISI OPERASIONAL

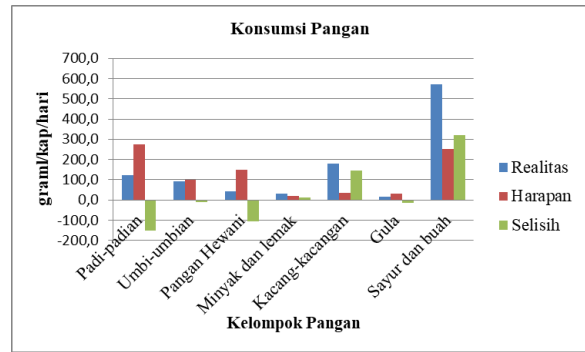
Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pola Konsumsi Pangan	susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu	Keanekaragaman konsumsi pangan diukur dengan konsep Pola Pangan Harapan (PPH), dimana keanekaragaman pangan sesuai konsep PPH mempunyai skor 100 (Kementerian Perdagangan RI, 2013).	nominal
Asupan Makanan	Jumlah dan jenis makanan yang dimakan atau dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu	Asupan makanan dihitung dari data asupan energi atau zat gizi tertentu dengan mengalikan ukuran porsi tiap makanan yang dikonsumsi perhari dengan kandungan energi/gizinya yang diperoleh dari data komposisi makanan	ratio

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan dapat diukur dengan menggunakan konsep Pola Pangan Harapan (PPH). PPH merupakan susunan pangan yang menjadi harapan baik di tingkat konsumsi maupun ketersediaan, serta dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan, evaluasi ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk. Konsumsi pangan penduduk miskin di kecamatan Silo dikelompokkan menjadi tujuh kelompok pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula serta sayur dan buah.

Konsumsi sayur dan buah sangat tinggi melebihi dari harapan, yaitu rata-rata konsumsi sebanyak 570 g melebihi konsumsi harapan yaitu sebesar 250 g, sehingga terdapat selisih positif konsumsi sebesar 320 g. Sebaliknya, konsumsi padi-padian sangat rendah, kurang dari harapan yaitu rata-rata konsumsi hanya 122 g, sedangkan ketentuannya adalah 275 g, sehingga terdapat selisih negatif konsumsi sebesar 153 g (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Kualitas Konsumsi Pangan

Berdasarkan konsep Pola Pangan Harapan (PPH) menurut Kementerian Perdagangan (2013), setiap kelompok pangan dalam bentuk energi mempunyai pembobot yang berbeda tergantung dari peranan pangan dari masing-masing kelompok terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pembobot pada kelompok padi-padian, umbi-umbian dan gula ditetapkan hanya sebesar 0,5 karena pangan tersebut hanya sebagai sumber energi untuk pertumbuhan manusia. Sebaliknya pembobot 2 (dua) untuk kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan yang merupakan sumber protein, berfungsi sebagai pertumbuhan dan perkembangan manusia. Untuk sayur dan buah-buahan sebagai sumber mineral, vitamin dan serat yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan manusia diberi pembobot 5 (lima).

Susunan Pola Konsumsi Pangan penduduk Silo yang dinyatakan dalam skor PPH dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Dengan mengalikan proporsi energi dari masing-masing pembobotnya, maka PPH akan diperoleh skor 100, yang artinya keanekaragaman (diversifikasi) pangan sesuai skor PPH sebesar 100.

TABEL 1
POLA PANGAN HARAPAN PENDUDUK KECAMATAN SILO

Kelompok Pangan	Energi (kkal)	%AKG	Bobot	Skor PPH Silo	Skor PPH Standar
Padi-padian	357	25	0.5	12.4	25
Umbi-umbian	100	7	0.5	3.5	2.5
Pangan Hewani	99	7	2	13.8	24
Minyak dan lemak	257	18	0.5	8.9	5
Buah/biji berminyak	0	0	0.5	0.0	1
Kacang-kacangan	207	14	2	28.7	10
Gula	63	4	0.5	2.2	2.5
Sayur dan buah	360	25	5	124.8	30
Total	1.443	100		194	100

Berdasarkan Tabel 1, Pola Konsumsi Pangan per kelompok pangan menunjukkan bahwa pola konsumsi semua kelompok pangan mulai padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula serta sayur dan buah memiliki skor yang tidak sesuai dengan skor standar. Hal ini dapat diartikan bahwa konsumsi pangan penduduk kecamatan Silo masih kurang beragam. Kurang beragamnya konsumsi pangan penduduk Silo dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum sejahtera (miskin). Kondisi masyarakat yang belum sejahtera menyebabkan terbatasnya akses pangan, antara lain lemahnya daya beli, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pola pangan beragam dan bergizi seimbang (Hanida, 2018).

Konsumsi pangan yang perlu ditingkatkan untuk masyarakat Silo adalah padi-padian, pangan hewani, buah/biji berminyak dan gula, karena kelompok pangan tersebut kurang dari konsumsi standar atau ideal. Sebaliknya kelompok pangan umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan serta sayur dan buah-buahan perlu dikurangi konsumsinya karena konsumsi kelompok pangan tersebut melebihi skor standar atau ideal, khususnya konsumsi buah dan sayur yang jauh di atas konsumsi standar.

Asupan Makanan

Asupan makan diperoleh dari asupan masing-masing zat gizi yang dihitung dari tujuh kelompok pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Silo. Hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan kebutuhan zat gizi sesuai dengan usia dan jenis kelamin untuk memenuhi tingkat konsumsi zat gizi. Asupan makan dibedakan berdasarkan asupan energi, asupan protein, asupan lemak dan asupan karbohidrat.

Kecukupan Energi

Tingkat asupan energi penduduk miskin di kecamatan Silo berada di bawah Angka Kecukupan Energi.

Berdasarkan Tabel 1, Pola Konsumsi Pangan per kelompok pangan menunjukkan bahwa pola konsumsi semua kelompok pangan mulai padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula serta sayur dan buah memiliki skor yang tidak sesuai dengan skor standar. Hal ini dapat diartikan bahwa konsumsi pangan penduduk kecamatan Silo masih kurang beragam. Kurang beragamnya konsumsi pangan penduduk Silo dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum sejahtera (miskin). Kondisi masyarakat yang belum sejahtera menyebabkan terbatasnya akses pangan, antara lain lemahnya daya beli, rendahnya pengetahuan dan kesadaran

masyarakat akan pola pangan beragam dan bergizi seimbang (Hanida, 2018).

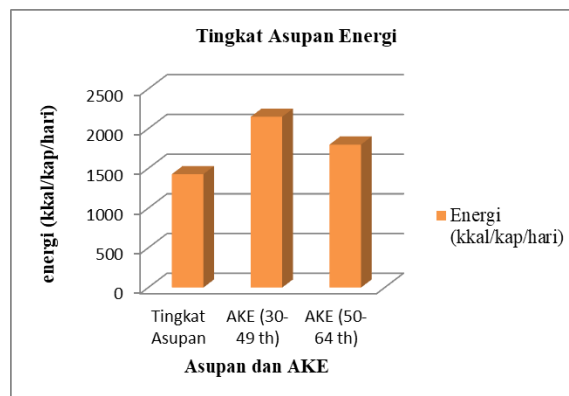
Konsumsi pangan yang perlu ditingkatkan untuk masyarakat Silo adalah padi-padian, pangan hewani, buah/biji berminyak dan gula, karena kelompok pangan tersebut kurang dari konsumsi standar atau ideal. Sebaliknya kelompok pangan umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan serta sayur dan buah-buahan perlu dikurangi konsumsinya karena konsumsi kelompok pangan tersebut melebihi skor standar atau ideal, khususnya konsumsi buah dan sayur yang jauh di atas konsumsi standar.

Asupan Makanan

Asupan makan diperoleh dari asupan masing-masing zat gizi yang dihitung dari tujuh kelompok pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Silo. Hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan kebutuhan zat gizi sesuai dengan usia dan jenis kelamin untuk memenuhi tingkat konsumsi zat gizi. Asupan makan dibedakan berdasarkan asupan energi, asupan protein, asupan lemak dan asupan karbohidrat.

Kecukupan Energi

Tingkat asupan energi penduduk miskin di kecamatan Silo berada di bawah Angka Kecukupan Energi.



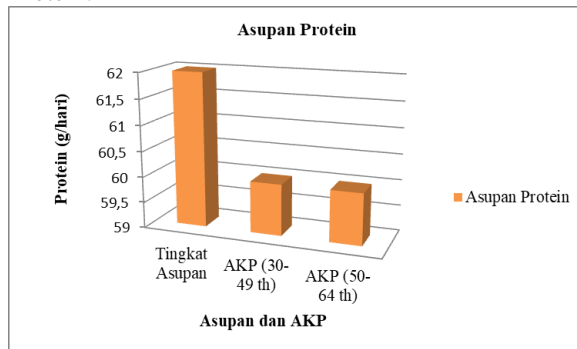
Gambar 2. Tingkat Asupan Energi

Berdasarkan Gambar 2, tingkat asupan energi penduduk miskin di kecamatan Silo masih di bawah Angka Kecukupan Energi. Pangan sumber energi berasal dari pangan sumber karbohidrat, lemak dan protein (Hardinsyah, dkk., 2018). Pangan sumber karbohidrat berasal dari kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian dan gula. Pangan sumber lemak berasal dari minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan biji/buah berminyak. Pangan sumber protein berasal dari pangan hewani dan kacang-kacangan. Rendahnya asupan pangan dari ketiga sumber tersebut akan berpengaruh terhadap rendahnya asupan energi. Berdasarkan pola konsumsi pangan dapat dilihat bahwa skor rata-rata untuk pemenuhan asupan yang berasal dari kelompok pangan sumber

lemak, protein dan karbohidrat masih di bawah standar, yang paling dominan dalam menyumbang pola konsumsi adalah kelompok sayur dan buah-buahan. Sayur dan buah-buahan bukan merupakan kelompok pangan sumber energi, tetapi sebagai sumber mineral, vitamin dan serat. Oleh karena itu, meskipun jumlah skor PPH melebihi skor standar akan tetapi belum bisa memenuhi kecukupan energi.

Kecukupan Protein

Tingkat asupan protein penduduk miskin di kecamatan Silo berada di atas Angka Kecukupan Protein.

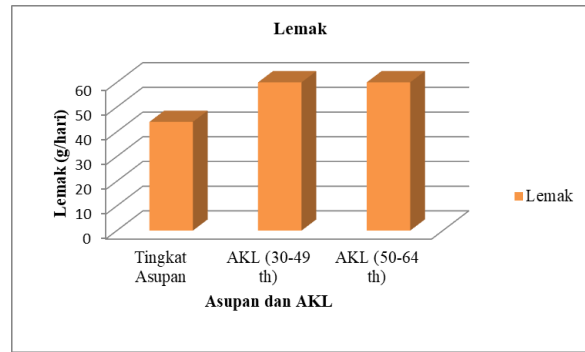


Gambar 3. Tingkat Asupan Protein

Berdasarkan Gambar 3, tingkat asupan protein penduduk miskin di kecamatan Silo melebihi Angka Kecukupan Protein. Pangan sumber protein berasal dari pangan hewani dan kacang-kacangan. Tingginya asupan protein lebih disebabkan karena tingkat konsumsi kacang-kacangan yang tinggi yaitu 180 g yang melebihi pangan harapan yang hanya sebesar 145 g, sedangkan pangan hewani tidak banyak menyumbang terhadap kecukupan protein, karena tingkat konsumsi pangan hewani yang rendah yaitu 42 g lebih rendah dari standar pola pangan harapan yaitu 150 g (Gambar 1). Tingkat konsumsi protein yang berasal dari pangan hewani rendah karena untuk protein hewani seperti daging, ayam, ikan, telur, susu harganya cukup mahal, sehingga tidak terjangkau. Sejalan dengan penelitian Santoso dan Putri (2009), dinyatakan bahwa asupan protein yang sering dikonsumsi oleh masyarakat miskin adalah tahu, tempe dan ikan asin.

Kecukupan Lemak

Tingkat asupan lemak penduduk miskin di kecamatan Silo berada di bawah Angka Kecukupan Lemak.

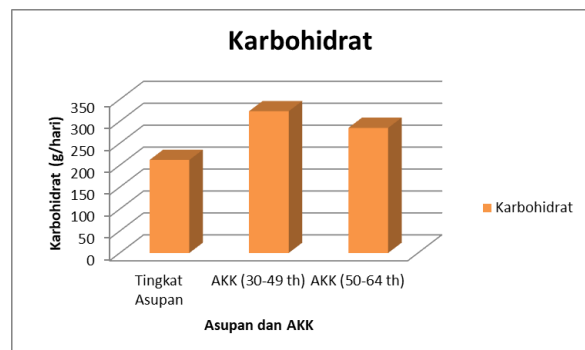


Gambar 4. Tingkat Asupan Lemak

Berdasarkan Gambar 4, tingkat asupan lemak penduduk miskin di kecamatan Silo di bawah Angka Kecukupan Lemak. Sumber lemak berasal dari konsumsi minyak dan lemak, biji/buah berlemak dan dari kacang-kacangan. Rendahnya asupan lemak karena tingkat konsumsi minyak dan lemak dalam bentuk makanan yang digoreng jarang dilakukan oleh masyarakat Silo, makanan lebih banyak diolah dengan cara dikukus atau direbus. Sumber lemak lebih banyak diperoleh dari kacang-kacangan, dimana tingkat konsumsi kacang-kacangan menurut standar atau ideal adalah 35 g, tetapi masyarakat Silo mengkonsumsi kacang-kacangan di atas standar yaitu sebesar 180 g atau kelebihan sebesar 145 g. Meskipun konsumsi kacang-kacang tinggi tetapi kacang-kacangan yang dikonsumsi bukan merupakan kacang-kacangan yang mengandung lemak tinggi, seperti kacang tanah. Jenis kacang-kacangan yang sering dikonsumsi adalah kacang hijau, dimana kacang hijau komposisi terbesar adalah protein (bukan lemak).

Kecukupan Karbohidrat

Tingkat asupan karbohidrat penduduk miskin di kecamatan Silo berada di bawah Angka Kecukupan Karbohidrat.



Gambar 5. Tingkat Asupan Karbohidrat

Berdasarkan Gambar 5, tingkat asupan karbohidrat masyarakat miskin di kecamatan Silo di bawah Angka Kecukupan Karbohidrat. Rendahnya asupan karbohidrat karena rendahnya tingkat konsumsi padi-padian, umbi-umbi dan gula yang

merupakan sumber karbohidrat. Tingkat konsumsi padi-padi sebesar 122 g/kap/hari jauh di bawah konsumsi pangan harapan konsumsi yang sebesar 275 g/kap/hari. Demikian juga tingkat konsumsi umbi-umbian yang hanya sebesar 90 g/kap/hari di bawah konsumsi pangan harapan sebesar 100 g/kap/hari. Konsumsi gula juga rendah yaitu hanya 16 g/kap/hari dibawah konsumsi pangan harapan sebesar 30 g/kap/hari.

Rendahnya Asupan karbohidrat masyarakat Silo disebabkan masyarakat Silo lebih banyak mengkonsumsi buah dan sayur, dengan tingkat konsumsi sebesar 570 g/kap/hari jauh lebih tinggi dibanding konsumsi harapan yang sebesar 250 g/kap/hari. Sehari-hari mereka selalu mengkonsumsi buah-buahan seperti pepaya, jeruk dan semangka bila sedang musim. Konsumsi buah yang tinggi karena mereka lebih mudah untuk mendapatkan, karena mudah didapatkan karena harganya yang murah bahkan saat tertentu hanya diberi oleh karena kelebihan hasil panen petani buah.

IV. KESIMPULAN

1. Pola konsumsi pangan penduduk miskin di kecamatan Silo, kabupaten Jember masih belum sesuai dengan Pola Pangan Harapan atau pola konsumsinya kurang beragam
2. Konsumsi pangan yang perlu ditingkatkan konsumsinya adalah kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani serta buah/biji berminyak serta gula. Konsumsi pangan yang perlu dikurangi adalah kelompok pangan minyak dan lemak, kacang-kacangan serta sayur dan buah-buahan
3. Asupan makanan penduduk kecamatan Silo masih rendah pada tingkat asupan energi, asupan lemak dan asupan karbohidrat, tetapi sudah tinggi pada tingkat asupan proteinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bank Dunia, 2007. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. (Terjemahan). Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2018.
- [2]. *Penduduk Miskin Kabupaten Jember Tahun 2018*. Berita Resmi Statistik No. 02/01/3509/Th.XVII, 2 Januari 2019.
- [4]. FAO, 2018. *Transforming Food and Agriculture to Achieve the SDGs: 20 interconnected actions to guide decision-makers*. Technical Reference Document. Rome. 132 pp. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- [5]. Hanida, S .F, 2018. *Studi Pengembangan Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [6]. Hardinsyah, H. Riyadi dan V. Napitupulu, 2013. *Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Karbohidrat*. Artikel ResearchGate.
- [7]. Utama, H.A., 2015. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Jember*. Jurusan

- Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- [8]. Kementerian Kesehatan RI , 2018. *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
 - [9]. Kementerian Perdagangan RI, 2013. *Laporan Akhir Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
 - [10]. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. Pilar Pembangunan Sosial*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
 - [11]. Kementerian Pertanian, 2018. *Analisis Pola Konsumsi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan.
 - [12]. Safitri, A.M, D. R.Pangestuti, R. Aruben, 2017. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Pola Konsumsi dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat(E-Journal)* Volume 5, Nomor 3, Juli 2017 (ISSN: 2356-3346)
 - [13]. Santosa, T.H dan F. Putri, 2009. *Konsumsi Pangan dan Nilai Gizi Keluarga Miskin di kabupaten Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
 - [14]. Suandi and Y. Dayanti, 2016. The Relationship of between Socioeconomic Status and The Pattern of Food and Nutrition Consumption in Rural Areas of Muaro Jambi. *International Journal of Indonesian Society and Culture*. Komunitas 8(1) : 2016 (118-124)